

## **Situs Pugung Raharjo dalam Konteks Pengembangan Pariwisata**

**Nanang Saptono**

*Balai Arkeologi Bandung*

nangsap@yahoo.co.id

**Sari**, Situs Pugung Raharjo di Kabupaten Lampung Timur merupakan situs yang sudah lama dijadikan objek wisata. Pada saat ini, pengelolaan untuk tujuan wisata belum maksimal. Untuk pengembangan perlu dicari potensi dan persepsi masyarakat. Dalam kajian ini menerapkan metode deskriptif khususnya metode *rapid rural appraisal* (RRA), *participatory rural appraisal* (PRA) atau partisipasi penilaian masyarakat dan metode *participatory learning action* (PLA) atau partisipasi tindakan pembelajaran. Berdasarkan potensi, persepsi, serta berbagai peluang, pengembangan pariwisata di Pugung Raharjo agar bersifat berkelanjutan sebaiknya dilakukan secara terpadu dengan melibatkan peran masyarakat.

**Kata Kunci:** pariwisata, potensi, persepsi masyarakat, pengembangan, berkelanjutan.

*Abstract, Pugung Raharjo site in East Lampung regency is a site that has long been a tourist attraction. At this time, the management of tourist destinations have not been to up. Necessary to find the potential for development and public perception. In this study applied a descriptive method particularly rapid rural appraisal methods (RRA), participatory rural appraisal (PRA) participatory learning action (PLA) methods. Based on the potential, perception, and the various opportunities, sustainable development of tourism in Pugung Raharjo that should be done in an integrated manner by involving the community.*

**Keywords:** tourism, potential, collective perceptions, development, sustainable

## Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir ini masyarakat luas semakin mempunyai perhatian terhadap sumber daya arkeologi. Hal ini terlihat dengan semakin banyaknya lembaga atau badan non pemerintah yang sangat peduli terhadap kelestarian sumber daya arkeologi dan pemanfaatannya untuk kepentingan masyarakat luas. Komunitas-komunitas pencinta peninggalan purbakala juga banyak ditemui di mana-mana. Keadaan ini muncul antara lain karena didorong makin tingginya kesadaran masyarakat bahwa sumber daya arkeologi pada hakekatnya adalah warisan bersama yang seharusnya dapat membawa manfaat bagi kepentingan bersama pula. Pada peninggalan purbakala terdapat informasi mengenai identitas budaya. Suatu unsur penting identitas budaya adalah kesadaran sejarah yang dimiliki bersama suatu bangsa. Kesadaran sejarah itu akan membawakan ingatan akan asal-usul budaya, peristiwa yang telah dialami, dan harapan di masa depan (Sedyawati, 1992/1993: 23).

Situs beserta peninggalan kepurbakalaannya dapat memberikan corak dan warna budaya yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan umum. Secara umum peninggalan purbakala menyandang beberapa nilai penting antara lain pada aspek akademik, ideologik, dan ekonomik (Schiffer dan Gumerman, 1977). Nilai penting pada aspek akademik, peninggalan purbakala berperan sebagai agen penyedia sumber pengetahuan tentang kehidupan masa lalu. Peninggalan purbakala merupakan objek penelitian khususnya disiplin arkeologi. Pada aspek ideologik, pengetahuan tentang masa lalu yang merupakan hasil kajian terhadap tinggalan purbakala dapat memberi spirit untuk menumbuhkan jati diri bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Selain itu peninggalan purbakala juga dapat dimanfaatkan pada sektor pariwisata karena memiliki nilai yang tinggi baik dari segi sejarah, teknologi maupun keindahannya sehingga memberi manfaat ekonomik bagi masyarakat. Di era otonomi daerah, setiap daerah semaksimal mungkin menggali dan mengembangkan sumber daya yang ada termasuk potensi sumber daya budaya untuk dijadikan sebagai sumber peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Bagi pemerintah Provinsi Lampung khususnya pemerintah Kabupaten Lampung Timur, potensi tinggalan purbakala di situs Pugung Raharjo tidak lepas dari sasaran pembangunan sebagai objek wisata budaya.

Situs Pugung Raharjo di Desa Pugung Raharjo, Kecamatan Sekampung Udik, Lampung Timur merupakan kompleks kepurbakalaan yang menarik untuk dikaji dari sisi manajemen sumber daya budaya. Situs Pugung Raharjo merupakan situs arkeologi yang sudah dikenal masyarakat luas. Meskipun demikian, keberadaan Pugung Raharjo belum dimanfaatkan secara maksimal. Pengelolaan yang tampak di lapangan baru terbatas pada pemeliharaan dan perlindungan. Pihak yang secara langsung berkepentingan dalam pengelolaan

dan pemanfaatan adalah instansi dinas pemerintah setempat. Apabila hal ini dibiarkan maka situs Pugung Raharjo akan hanya membebani dan tidak memberikan manfaat yang berarti.

Pada saat ini, objek di situs Pugung Raharjo lebih banyak dimaknai sebagai objek peninggalan nenek moyang yang perlu dilestarikan. Pemanfaatan secara praktis baik oleh para pengelola maupun masyarakat sekitar belum optimal. Padahal, pada era sekarang ini keinginan masyarakat dalam melakukan kunjungan wisata ke objek khusus seperti peninggalan purbakala mulai meningkat. Bagi masyarakat setempat, sumber daya budaya situs Pugung Raharjo bisa digali lebih dalam lagi untuk tujuan peningkatan ekonomi.

Sehubungan dengan hal tersebut maka terdapat beberapa permasalahan yang perlu diketahui dan dipecahkan yaitu sejauh mana masyarakat memahami tinggalan yang ada di situs Pugung Raharjo; bagaimana kebijakan pemerintah melalui dinas terkait dalam hal pengelolaan situs; serta bagaimana pola pengelolaan yang sesuai agar bersifat berkelanjutan.

Penelitian ini secara umum menerapkan metode *deskriptif*. Tipe penelitian semacam ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang objek penelitian atau berangkat dari data hasil observasi lapangan terhadap beberapa variabel amatan yang kemudian mengungkap hubungan antar variabel. Untuk membahas permasalahan model pengelolaan diterapkan metode *rapid rural appraisal* (RRA), *participatory rural appraisal* (PRA) atau partisipasi penilaian masyarakat dan metode *participatory learning action* (PLA) atau partisipasi tindakan pembelajaran. RRA, PRA, dan PLA merupakan bagian dari *sustainable development approach* atau pendekatan pembangunan berkelanjutan. Metode ini pada intinya merupakan suatu usaha dalam bidang pembangunan yang dimungkinkan dapat membawa manusia ke arah kemajuan untuk jangka waktu lama (Mitchell, *et al.*, 2003).

Teknik pengumpulan data di lapangan melalui observasi dengan disertai wawancara. Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian. Pelaksanaan wawancara dengan informan dilakukan dengan teknik wawancara bebas dan mendalam (*in-depth interview*) melalui pertanyaan yang bersifat semi terstruktur (Satori dan Komariah, 2011).

Setelah dilakukan pengumpulan data selanjutnya memasuki tahap analisis. Analisis yang akan diterapkan adalah analisis SWOT. Analisis SWOT yang juga dapat disebut analisis situasi adalah kegiatan mengidentifikasi berbagai faktor lingkungan internal maupun eksternal suatu objek. Menurut Rangkuti (1997) analisis ini didasarkan pada logika yang dapat

memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Jadi pada dasarnya dalam analisis ini merupakan kegiatan membandingkan antara faktor eksternal yang meliputi peluang dan ancaman dengan faktor internal yang meliputi kekuatan dan kelemahan (Heru, 2008).

Hasil penelitian diharapkan berupa model pengelolaan yang disusun menurut pola gabungan antara *topdown* dan *bottom up*. Dengan pola semacam ini diharapkan keinginan dan gagasan berbagai pemangku kepentingan dapat terakomodir. Sehingga produktivitas, ekuitabilitas, dan stabilitas pengelolaan dan pengembangan pariwisata di kawasan situs Pugung Raharjo dapat berlangsung secara berkelanjutan.

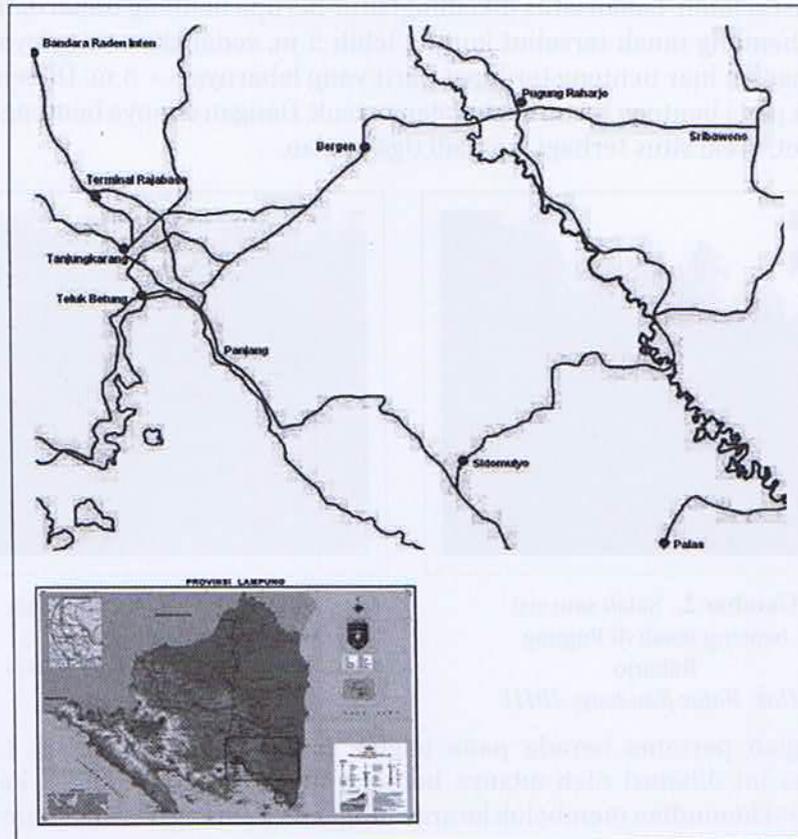
## Gambaran Umum Pugung Raharjo

### Geografis

Kabupaten Lampung Timur secara geografis terletak pada posisi  $4^{\circ} 37' - 5^{\circ} 37' \text{ LS}$  dan  $105^{\circ} 15' - 106^{\circ} 20' \text{ BT}$ . Luas wilayah Kabupaten Lampung Timur adalah 5.325,03 km<sup>2</sup>. Topografi, Kabupaten Lampung Timur dapat dibagi menjadi lima daerah, yaitu daerah berbukit sampai bergunung terdapat di Kecamatan Jabung, Sukadana, Sekampung Udik, dan Labuhan Maringgai; Daerah berombak sampai bergelombang, yang dicirikan oleh bukit-bukit sempit, dengan kemiringan antara 8% hingga 15% dan ketinggian antara 50-200 m di atas permukaan laut (dpl); Daerah dataran alluvial, mencakup kawasan yang cukup luas meliputi kawasan pantai pada bagian timur dan daerah-daerah sepanjang sungai Way Seputih dan Way Pengubuan. Ketinggian kawasan tersebut berkisar antara 25-75 m dpl dengan kemiringan 0-3%; Daerah rawa pasang surut di sepanjang pantai timur dengan ketinggian 0.5-1 m dpl; dan daerah aliran sungai (DAS), yaitu Seputih, Sekampung, dan Way Jepara.

Kecamatan Sekampung Udik merupakan bagian wilayah Kabupaten Lampung Timur yang luasnya 187,06 km<sup>2</sup> beribukota di Desa Pugung Raharjo. Desa Pugung Raharjo berada pada lokasi yang sangat strategis, yaitu di tepian Way Sekampung yang mudah dijangkau baik dari Sribhawono maupun Bandarlampung melalui jalan provinsi yang menghubungkan Sribhawono dan Panjang, Bandarlampung. Pugung Raharjo berada di sebelah barat Sukadana, berjarak sekitar 60 km, sedangkan kalau dari Panjang berjarak sekitar 50 km. Luas wilayah Desa Pugung Raharjo sekitar 600 ha yang terbagi dalam 8 dusun. Lahan sawah yang ada secara total luasnya sekitar 53 ha, ladang 378 ha, dan pekarangan 169 ha. Ladang biasanya ditanami jagung, kelapa, lada, kakao, dan kopi. Jagung manis (*sweet corn*) merupakan

tanaman pertanian yang sedang dikembangkan dengan tingkat keberhasilan yang cukup tinggi. Tanaman perkebunan yang dikembangkan berupa kakao. Aktivitas perekonomian Desa Pugung Raharjo didukung dengan adanya 1 pasar, 69 toko/kios, 13 rumah makan, 4 koperasi, dan 1 bank.



Gambar 1. Peta keletakan situs Pugung Raharjo

### ***Situs Pugung Raharjo***

Situs Pugung Raharjo secara geografis berada pada koordinat  $5^{\circ}17'56''$  LS dan  $105^{\circ}31'45''$  BT. Luas situs Pugung Raharjo sekitar 25 ha. Lahan situs berada di dataran rendah pada pedataran bergelombang yang terbentuk dari dataran vulkanik. Pedataran ini berada pada daerah aliran Sungai Sekampung bagian hilir, tepatnya pada tepian Sungai Pugung yang merupakan anak Sungai Sekampung. Sungai Pugung berhulu pada beberapa mata air. Di sekitar situs Pugung Raharjo terdapat 8 mata air dengan debit kecil maupun besar. Salah satu mata air dimanfaatkan sebagai sumber air minum (PAMD) Desa Pugung Raharjo. Status kepemilikan lahan kebanyakan masih milik

masyarakat. Lahan yang sudah menjadi milik negara hanya sekitar 4,5 ha. Walaupun sebagian besar lahan merupakan milik masyarakat namun kondisi objek peninggalan purbakala di situs Pugung Raharjo tetap terpelihara.

Sungai Pugung mengalir di sebelah selatan situs sekaligus menjadi batas situs sisi selatan. Lahan situs dikelilingi fitur berupa benteng tanah dan parit. Lebar benteng tanah tersebut kurang lebih 5 m, sedangkan tingginya 2 – 3 m. Di bagian luar benteng terdapat parit yang lebarnya 3 – 5 m. Di beberapa tempat pada benteng ini terdapat jalan masuk. Dengan adanya benteng tanah tersebut, areal situs terbagi menjadi tiga bagian.



**Gambar 2.** Salah satu sisi benteng tanah di Pugung Raharjo  
(Dok. Balar Bandung, 2011)



**Gambar 3.** Kompleks Batu Mayat di Pugung Raharjo  
(Dok. Balar Bandung, 2011)

Bagian pertama berada pada bagian paling barat. Sisi utara bagian pertama ini dibatasi oleh adanya benteng tanah yang membujur ke arah timur laut kemudian membelok ke arah tenggara. Benteng tersebut kemudian membelok lagi ke arah selatan sampai pertemuan dengan sungai. Bagian kedua situs terdapat di sebelah timur bagian pertama. Bagian kedua ini juga dibatasi oleh adanya benteng tanah yang membujur ke arah timur. Benteng tanah tersebut kemudian membelok ke selatan. Bagian ketiga dari areal situs tersebut terdapat di bagian paling timur. Bagian ini tidak dibatasi oleh adanya benteng tanah.

Tinggalan-tinggalan arkeologis yang terdapat di situs Pugung Raharjo terdiri dari bermacam-macam bentuk, di antaranya berupa batu berlubang, batu bergores, lumpang batu, menhir, dan punden berundak. Tinggalan arkeologis yang terdapat pada bagian pertama berupa batu lumpang dan punden berundak. Batu lumpang berada di tepi sungai sebelah barat. Punden berundak sebanyak empat diberi kode Punden I – IV. Punden I berada di bagian paling barat. Punden II berada di sebelah tenggara Punden I. Punden

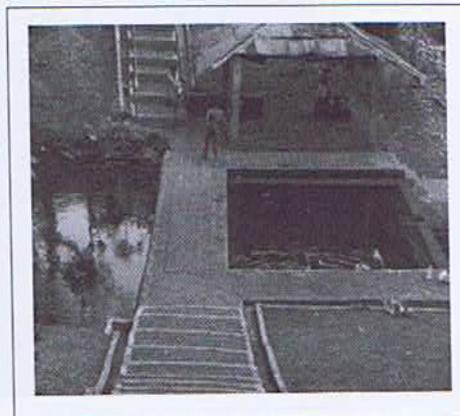
III berada di sebelah selatan Punden II, terdiri dua teras. Punden IV berada di sebelah selatan Punden III.

Pada bagian kedua terdapat kompleks Batu Mayat yaitu merupakan susunan menhir dan batu altar yang membentuk denah segi empat. Menhir yang berada di tengah terdapat pahatan membentuk garis melingkar di kedua ujungnya. Menhir ini berukuran tinggi 1,64 m. Pada salah satu batu altar terdapat pahatan yang membentuk huruf T. Di sebelah timur dan selatan kompleks batu mayat terdapat punden berundak. Punden yang di sebelah timur diberi kode Punden V.

Tinggalan arkeologis yang terdapat pada bagian paling timur situs Pugung Raharjo berupa batu berlubang, batu bergores, batu lumpang, dan punden berundak. Salah satu punden berundak yang terdapat di bagian ini merupakan punden terbesar. Selain itu, di sebelah selatan dari punden terbesar tersebut terdapat punden arca. Pada punden ini pernah ditemukan sebuah arca yang sekarang tersimpan di rumah informasi situs Pugung Raharjo.



**Gambar 4.** Punden VI di Pugung Raharjo  
(Dok. Balar Bandung, 2011)



**Gambar 5.** Mata air di Pugung Raharjo  
(Dok. Balar Bandung, 2011)

Punden terbesar di situs Pugung Raharjo dikenal dengan nama Punden VI. Punden ini terdiri dari 3 teras yang makin keatas makin kecil ukurannya. Batas antara masing-masing teras diperkuat dengan batu-batu kali. Di sekeliling punden terdapat parit kecil. Pada bagian tengah keempat sisi punden terdapat jalan masuk dengan lebar sekitar 2 m. Jalan masuk ini menjorok keluar dan hanya sampai pada teras yang pertama. Di sisi kiri dan kanan jalan masuk terdapat semacam pipi tangga. Pada ujung sisi kiri dan kanan jalan masuk terdapat batu yang diletakkan menyerupai makara.

Selain punden di kompleks situs ini terdapat mata air Pugung Raharjo yang berada di sebelah tenggara Punden VI. Pada mata air tersebut terdapat beberapa tinggalan budaya megalitik berupa batu bergores, batu lumpang, dan batu berlubang. Batu berlubang keseluruhannya berjumlah 19 buah. Selain di sumber mata air, tinggalan-tinggalan serupa juga ditemukan di aliran sungai kecil yang terdapat pada bagian selatan situs. Di lokasi ini terdapat 4 batu bergores. Bentuk goresan berupa garis-garis dengan lekukan sebesar jari namun jelas menunjukkan hasil aktivitas manusia. Di sebelah timur laut mata air terdapat Punden VII.

Sarana dan prasarana pendukung untuk pariwisata di Pugung Raharjo dapat dikatakan sudah memadai walau belum maksimal. Jalan provinsi menuju Kecamatan Sekampung Udik baik dari jalan lintas timur Sri Bhawono maupun dari Panjang nyaman dilewati walaupun di beberapa titik masih ada kerusakan. Kendaraan umum juga ada yang menuju lokasi ini. Jalan desa untuk masuk menuju lokasi objek juga sudah beraspal walau di beberapa tempat ada yang sudah mulai mengelupas.



**Gambar 6.** Jalan setapak di dalam kompleks Pugung Raharjo  
(Dok. Balar Bandung, 2011)

Di depan kompleks situs terdapat lapangan parkir berukuran sekitar 30 x 40 m yang sudah dilapis *paving block*. Pada sudut timur laut lapangan parkir terdapat shelter terbuka berlantai keramik. Jalan setapak di dalam kompleks yang menghubungkan objek juga sudah diperkeras dengan pasangan batu. Di dalam kompleks juga dilengkapi dengan beberapa shelter yaitu di dekat Batu Mayat, dekat Punden VI, dan di dekat kolam mata air. Di dekat kolam juga sudah dilengkapi bangunan kamar kecil. Beberapa temuan benda purbakala yang sifatnya BCB bergerak ditempatkan di Rumah Informasi yang lokasinya di sebelah selatan pasar. Di Rumah Informasi ini selain benda-benda dari Pugung Raharjo juga tersimpan beberapa benda yang ditemukan

di sekitarnya. Benda-benda tersebut disusun dalam display mengikuti urutan waktu (*time line*).

### ***Persepsi Masyarakat***

Pengembangan pariwisata di Pugung Raharjo sudah selayaknya dilandasi pula dengan berbagai persepsi yang ada pada masing-masing wisatawan yang datang dan masyarakat setempat. Masyarakat setempat dapat berperan ganda yaitu sebagai wisatawan lokal dan juga sebagai penyedia jasa kepada wisatawan. Pengertian persepsi menurut Kotler (2000) adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Adapun Robbins (2003) mendeskripsikan persepsi dalam kaitannya dengan lingkungan, yaitu sebagai proses di mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka.

Persepsi masyarakat terhadap kepariwisataan Pugung Raharjo sangat beragam. Secara umum masyarakat luas sudah mengenal objek situs Taman Purbakala Pugung Raharjo, namun pada umumnya belum memahami makna tinggalan-tinggalan purbakala tersebut. Menurut penjelasan Tut Wuri Handayani, (Kasi Pemerintahan Kecamatan Sekampung Udik) berdasarkan pemantauannya terhadap siswa di Sekampung Udik, kebanyakan siswa menilainya tidak menarik. Objek yang ada hanya dipersepsi sebagai tumpukan batu dan gundukan tanah. Tinggalan arkeologi yang tersimpan di Rumah Informasi juga dipersepsi hanya sekedar batu dan gentong pecah. Objek yang dianggap menarik hanya kolam dengan mata air alaminya. Salah satu faktor yang menjadikan masyarakat kurang tertarik juga karena akses jalan menuju lokasi objek dinilai kurang nyaman dan keamanan di lokasi yang pernah terjadi kasus kejahatan walau tidak begitu sering. Keterangan ini juga dikemukakan oleh Saronto, koordinator Juru Pelihara Taman Purbakala Pugung Raharjo. Berdasarkan catatan data pengunjung yang dibuat oleh Koordinator Juru Pelihara, kondisi sepi pengunjung hanya terjadi pada bulan Juni hingga Agustus.

Ditinjau dari sisi ekonomi, masyarakat setempat pada saat ini kurang mendapatkan keuntungan. Masyarakat belum merasakan manfaat keberadaan objek Taman Purbakala Pugung Raharjo tersebut. Pada kurun waktu antara 1980 - 1990 masyarakat merasakan manfaat keberadaan taman purbakala. Pada kurun waktu itu Taman Purbakala Pugung Raharjo banyak dikunjungi wisatawan terutama wisatawan lokal daerah Lampung. Pada saat itu sedang dilakukan eksplorasi dan pemugaran sehingga banyak warga yang ingin tahu. Masyarakat setempat memanfaatkan situasi seperti itu dengan berdagang dan menyediakan jasa bagi para pengunjung.

### ***Pengembangan dan Pengelolaan Kepariwisataaan Pugung Raharjo***

Kabupaten Lampung Timur dalam strategi pengembangan wisata nasional termasuk dalam “Wilayah Tujuan Wisata C” bersama-sama dengan DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan DI Yogyakarta. Beberapa objek wisata yang terdapat di Kabupaten Lampung Timur antara lain Gunung Rajabasa, kawasan wisata agro, Taman Nasional Way Kambas, Way Curup, dan Taman Purbakala Pugung Raharjo.

Pemerintah Provinsi Lampung melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pada saat ini tengah menyiapkan instrumen kebijakan pengelolaan pariwisata melalui Perda Pariwisata. Perda yang sedang dalam proses ini merupakan perda inisiatif dari pemerintah. Selain perda pariwisata juga sedang disusun Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPPDA) Provinsi Lampung.

Prinsip pengembangan pariwisata di Lampung pada dasarnya mengacu pada Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Nasional. Visi pengembangan kepariwisataan nasional yaitu *“pariwisata yang dapat menumbuh bina kembangkan kesejahteraan masyarakat Indonesia serta perdamaian antara kelompok-kelompok masyarakat Indonesia maupun antar bangsa Indonesia dengan masyarakat dunia global umumnya”*.

Pengelolaan Taman Purbakala Pugung Raharjo pada saat ini ditangani oleh Balai Pengelolaan Peninggalan Purbakala (BP3) Serang (sekarang Balai Pengelolaan Cagar Budaya), Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Lampung, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lampung Timur. Operasional lapangan sehari-hari dilakukan oleh Juru Pelihara honorer dari BP3 Serang sebanyak 24 orang dan 2 orang juru pelihara PNS dari Dinas Parbud Provinsi Lampung.

Program-program yang telah dilaksanakan pihak Disparbud Provinsi Lampung meliputi pengadaan sarana seperti pembangunan/renovasi Rumah Informasi, pemasangan baliho yang memuat penunjuk arah menuju lokasi, perbaikan jalan setapak di kompleks situs, perbaikan gazebo/shelter tempat istirahat, dan perbaikan pagar objek. Selain itu juga dilakukan publikasi melalui penerbitan *leaflet*, pemasangan baliho di lokasi-lokasi strategis di Bandarlampung, dan pameran-pameran terpadu. Pihak Disparbud Provinsi Lampung juga merencanakan adanya kegiatan semacam Kemah Budaya bagi generasi muda.

Secara teknis, pengelolaan yang meliputi perlindungan dan pelestarian situs dikelola oleh BP3 Serang sebagai instansi yang memang berwenang melakukannya. Dalam hal pemanfaatan belum terkelola dengan baik. Pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lampung Timur menilai bahwa koordinasi antar lembaga terkait belum berjalan dengan intensif dan efektif.

Akibatnya beberapa *even* khusus yang terpusat di Taman Purbakala Pugung Raharjo belum pernah terlaksana secara besar-besaran.

Beberapa *even* yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan kepariwisataan di daerah Lampung antara lain adalah Festival Krakatau, Festival Way Kambas, dan Festival Tari Melinting. Festival Krakatau awalnya dilaksanakan setiap bulan Agustus untuk memperingati bencana meletusnya Gunung Krakatau (27 Agustus 1883) sekaligus mempromosikan budaya, tarian, dan sejarah khas Lampung. Festival Krakatau selanjutnya digelar setiap bulan September/Oktober. Festival ini merupakan program unggulan yang diadakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Lampung setiap tahunnya. Festival Krakatau tahun 2011 adalah festival ke XXI. Festival diikuti oleh seluruh kabupaten dan kota se-Provinsi Lampung. Acara tahun ini disemarakkan oleh berbagai *even* yang menarik untuk diikuti dan menjadi pertunjukkan yang memperlihatkan keragaman budaya dan kesenian Provinsi Lampung. Oleh karena itu, Festival Krakatau XXI juga menjadi *even* pariwisata yang menarik bagi wisatawan yang ingin menyaksikan keelokan budaya Lampung dan ingin melakukan tour ke Gunung Anak Krakatau.

Festival Way Kambas (FWK) merupakan ajang promosi pariwisata di Kabupaten Lampung Timur. Kegiatan tersebut dilaksanakan sekali dalam setahun, biasanya dilaksanakan pada bulan Desember. Festival yang sebelumnya selalu diadakan di Taman Nasional Way Kambas (TNWK), pada tahun 2009 diadakan di Lapangan Merdeka Sukadana dan juga tahun 2010 bertempat di Lapangan Kecamatan Bandarsribawono.

Tujuan kegiatan tersebut untuk mempromosikan kepariwisataan yang dimiliki Kabupaten Lampung Timur baik kepada masyarakat setempat, wisatawan domestik maupun luar negeri. Kebudayaan yang dimiliki masyarakat Lampung Timur cukup beragam, sehingga Festival Eay Kambas juga menjadi ajang pengenalan dunia wisata Lampung Timur bagi seluruh masyarakat dan wisatawan. Rangkaian kegiatan Festival Way Kambas (FWK) seperti pemilihan Mulei-Mekhanai Lampung Timur, *off road*, reli sepeda onthel, ekshibisi kesenian, atraksi gajah, dan lainnya.

Festival Tari Melinting yang diselenggarakan setiap bulan Oktober merupakan salah satu upaya pelestarian budaya di tengah terjadinya pergeseran nilai budaya akibat berkembangnya teknologi. Tari melinting merupakan tari tradisional rakyat Melinting yang mengandung nilai-nilai budaya kerakyatan yang positif. Tarian itu menggambarkan secara dinamis melalui perpaduan gerak dan musik yang khas mencerminkan rasa cinta kepada alam, semangat gotong-royong, keimanan, dan pendidikan. Sekarang ini tari tradisional cenderung mengalami kepunahan. Agar tari Melinting tidak punah dan terkikis oleh budaya luar, maka dilakukan Festival Tari Melinting.

Dengan adanya even-even tersebut, keberadaan objek wisata Taman Purbakala Pugung Raharjo ikut dipromosikan. Rencana peningkatan kepariwisataan di Taman Purbakala Pugung Raharjo juga dilakukan melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pok Darwis). Pembentukan ini merupakan realisasi dari pembentukan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata. Pada awalnya program ini berlangsung selama 3 tahun berturut-turut yaitu tahun 2011 hingga 2013. Program ini bertujuan agar masyarakat di sekitar situs lebih berperan aktif dalam pengelolaan situs sejarah dan budaya tersebut. Melalui kelompok ini diharapkan setelah tiga tahun akan bisa berjalan secara mandiri.

Menurut keterangan Rudolf Siahaan, Ketua Pokdarwis, Kegiatan Pokdarwis akan di pusatkan di Rumah Informasi. Pokdarwis tersebut langsung di bawah LPMD dan Tim Teknis Budpar Kabupaten Lampung Timur. Pokdarwis tersebut diberi nama Kelompok "PURBO RAHARJO" terdiri 5 kelompok yaitu Kelompok Ojek dan Keamanan, Kelompok Tour dan Guide, Kelompok Kuliner, Kelompok Seni Budaya, serta Kelompok Cendramata.

Sesuai dengan hasil kesepakatan pada rapat ditentukan prioritas kegiatan yaitu kegiatan pemanduan wisata, pembuatan dan penyajian makanan dan minuman khas, operasional transportasi dan keamanan di lokasi objek Taman Purbakala Pugung Raharjo dan sekitarnya, penyediaan cendera mata, dan menyuguhkan kesenian khas budaya Lampung dan masyarakat pendatang yang ada di Sekampung.

Daya tarik wisata selain Taman Purbakala Pugung Raharjo misalnya pada sektor agrowisata seperti perkebunan karet, cokelat, kopi, jagung, dan singkong; pada sektor budaya terdapat perkampungan etnik Bali, seni tari Lampung (*Sigeuh Penguten, Bedana, Melinting*), seni budaya Jawa (Reog, Wayang Kulit), seni kerajinan tapis, sulam usus, dan kerajinan patung. Selain itu juga terdapat even upacara adat Lampung, Jawa, dan Bali. Akomodasi sebagai pendukung pengembangan kepariwisataan di Pugung Raharjo juga telah tersedia berupa hotel, rumah makan, dan biro perjalanan.

### **Strategi Pengembangan**

Pengertian sederhana tentang wisata budaya adalah suatu perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain untuk mempelajari keadaan masyarakat, kebiasaan dan adat istiadatnya, cara hidup, serta budaya dan seni mereka. Perjalanan yang dilakukan seseorang apabila tidak disertai dengan perasaan ingin tahu maka akan tidak memberi arti kepada dirinya sendiri. Pada hakekatnya perjalanan adalah

alat untuk mencapai emansipasi diri, intelegensia, dan jiwa pada seseorang. Emansipasi pribadi yang menyangkut tiga hal itu lazim disebut *personal culture* atau *subjective culture*. *Personal culture* dihasilkan dari dan oleh pengetahuan serta pengalamannya dalam melakukan perjalanan. Pemikiran inilah yang melandasi pengembangan kepariwisataan yaitu bertujuan untuk peningkatan emansipasi wisatawan, sehingga wisatawan harus mendapatkan gambaran yang baik dan lengkap tentang apa yang dilihat, dikunjungi, dan dinikmatinya untuk mencapai emansipasi diri (Pendit, 1994: 41).

Pengembangan pariwisata berbasis peninggalan purbakala memerlukan pendekatan manajemen sumber daya arkeologi. Melalui manajemen sumber daya arkeologi akan dilakukan suatu upaya sedemikian rupa sehingga sumber daya arkeologi yang bersifat terbatas dan tidak dapat diperbaharui dapat dimanfaatkan secara bijaksana dengan memperhatikan aspek kelestarian untuk generasi mendatang. Salah satu pemanfaatan sumber daya arkeologi adalah melalui pengelolaan pariwisata yang bersifat berkelanjutan (Burns dan Holden, 1995: 210 – 220).

Di Indonesia, pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi penting yang diharapkan menjadi penghasil devisa utama. Pariwisata diharapkan dapat meningkatkan pengertian internasional, menumbuhkan rasa saling menghormati dan toleransi bagi masyarakat Indonesia (Suwantoro, 2004). Pengembangan pariwisata di Indonesia dapat berkembang karena adanya beberapa potensi yaitu kaya akan warisan budaya, bentang alam yang indah, terletak dekat dengan pasar pertumbuhan Asia, serta tenaga kerja banyak dan murah (Gunawan, 1997). Pada umumnya pengelolaan wisata di Indonesia bersifat konvensional (*mass tourism*). Model seperti ini biasanya hanya mendatangkan keuntungan bagi pemilik/penanam modal kawasan wisata dan tidak mendatangkan keuntungan/kesejahteraan bagi masyarakat setempat (Damanik dan Webber, 2006). Agar pengelolaan objek wisata manfaatnya dapat dinikmati berbagai lapisan maka perlu dijalankan pengelolaan yang bersifat berkelanjutan.

Pada intinya, pembangunan pariwisata yang berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan manfaat dari sumber daya pariwisata pada populasi di komunitas setempat yang terintegrasi dan memberikan kontribusi bagi memperkuat desa dan komunitas lokal. Konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan meliputi terjaminnya kualitas lingkungan yang lestari, pelibatan masyarakat lokal yang lebih besar, terjaminnya kelestarian budaya masyarakat, dan secara ekonomis tidak hanya menguntungkan para pihak yang terlibat tetapi secara nyata dialokasikan dana untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas lingkungan, kawasan, dan masyarakat sekitar (Fandeli, 2004).

Untuk mencapai pembangunan pariwisata yang berkelanjutan diperlukan beberapa langkah yaitu adanya kerjasama dan keterlibatan sektor swasta dan pemerintah, mendorong keterlibatan masyarakat, mengembangkan kewirausahaan, menghilangkan dampak negatif dan menghindari resiko bagi tradisi, kebudayaan, dan lingkungan, serta mempromosikan, meningkatkan, dan menyelamatkan pengusaha kecil dan menengah. Suatu kawasan wisata akan menjadi baik bila selalu mempertahankan kelestarian lingkungan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan objek, pengunjung terpuaskan, serta meningkatkan keterpaduan dan kesatuan pembangunan masyarakat di sekitar kawasan zona pengembangannya (Gunn, 1993).

**Analisis**

**Tabel 1**  
Matriks Analisis SWOT

<p><b>STRENGTH (KEKUATAN)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Taman Purbakala Pugung Raharjo</li> <li>• Perkebunan/Pertanian</li> <li>• Kesenian</li> <li>• Event Budaya</li> <li>• Kepedulian masyarakat à Pokdarwis</li> <li>• Akomodasi</li> </ul>	<p><b>OPPORTUNITIES (PELUANG)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan Pariwisata Budaya yang disatukan dengan wisata agro</li> </ul>
<p><b>WEAKNESS (KELEMAHAN)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Akses</li> <li>- Persepsi Masyarakat terhadap tinggalan purbakala</li> <li>- Koordinasi antar lembaga</li> </ul>	<p><b>THREATS (ANCAMAN)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Keamanan</li> </ul>

Kondisi objektif yang terdapat di kawasan Pugung Raharjo sangat beragam. Dalam rangka menyusun strategi pengelolaan yang tepat, khususnya pada bidang pengembangan kepariwisataan, dapat dilakukan melalui analisis SWOT. Analisis SWOT adalah sebuah instrumen yang beraneka guna, yang dapat digunakan berkali-kali pada berbagai tahap proyek atau membangun sebuah telaah. Dengan menggunakan kerangka kerja *kekuatan* dan *kelemahan* internal serta *kesempatan* dan *ancaman* eksternal, instrumen

ini memberikan cara sederhana untuk memperkirakan cara terbaik untuk melaksanakan sebuah strategi. Instrumen ini menolong para perencana apa yang bisa dicapai, dan hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan oleh mereka.

Berdasarkan kondisi yang ada di kawasan Pugung Raharjo dapat disederhanakan sebagaimana pada tabel 1.

### *Strength (Kekuatan)*

Kawasan Pugung Raharjo merupakan daerah yang berada di tepian Way Sekampung. Di kawasan ini terdapat beberapa potensi yang sangat menunjang untuk pengembangan sektor pariwisata. Potensi utama adalah peninggalan purbakala. Sepanjang aliran Way Sekampung banyak terdapat situs-situs arkeologi. Salah satu situs yang sudah banyak dikenal adalah situs Pugung Raharjo. Di situs ini terdapat beberapa bangunan berundak yang berada di dalam kawasan yang dikelilingi benteng tanah dan parit. Selain bangunan berundak juga terdapat menhir yang dikelilingi batu datar yang biasa disebut Kompleks Batu Mayat. Objek di Taman Purbakala Pugung Raharjo yang paling menarik menurut pendapat masyarakat adalah mata air alami yang disebut juga kolam megalitik. Potensi arkeologis yang dimiliki Pugung Raharjo tidak hanya yang ada di kompleks situs tetapi juga beberapa benda yang sekarang tersimpan di Rumah Informasi. Tinggalan arkeologis penting di Rumah Informasi antara lain berupa Prasasti Bungkuk yang merupakan peninggalan jaman Sriwijaya (Utomo, 2007: 9), Batu berbahan tufa berbentuk balok bertuliskan angka tahun Jawa Kuno 1247 Saka atau 1325 M., arca megalitik, dan arca Boddhisatwa (Soekatno, 1985: 166).

Selain objek berupa tinggalan purbakala, beberapa sektor pendukung seperti adanya perkebunan baik perkebunan besar milik perusahaan maupun perkebunan milik masyarakat setempat juga menjadikan nilai tambah bagi pengembangan pariwisata di Pugung Raharjo. Lansekap dan suasana yang diciptakan perkebunan bisa menjadi daya tarik wisatawan. Hasil perkebunan jika diolah juga bisa mendukung pengembangan wisata.

Adanya kesenian yang dimiliki masyarakat juga merupakan salah satu potensi yang bisa memperkuat pengembangan kepariwisataan. Keragaman etnik masyarakat di Pugung Raharjo menjadikan kaya kesenian. Kesenian dari Bali seperti Jawa dan tentunya Lampung merupakan daya tarik bagi kunjungan wisatawan. Kesenian juga menyangkut pula seni kerajinan. Di Lampung khususnya Pugung Raharjo masyarakat mempunyai keahlian dalam membuat kain tapis, sulam usus dan seni kerajinan patung. Kerajinan seperti itu bisa dijadikan cendera mata bagi wisatawan.

Promosi dan pemasaran sektor pariwisata di Pugung Raharjo didukung oleh adanya even-even budaya yang sudah rutin berlangsung. Festival Tari

Melinting, Festival Way Kambas dan Festival Krakatau merupakan sarana promosi dan daya tarik wisatawan untuk menikmati Pugung Raharjo. Kepedulian masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata menjadikan pengembangan pariwisata di Pugung Raharjo mendapat tambahan kekuatan. Hal yang sangat penting yang juga sudah dimiliki adalah tersedianya akomodasi berupa penginapan dan rumah makan menambah semakin kuatnya dukungan pengembangan.

### *Opportunities (Peluang)*

Berdasarkan potensi yang dimiliki Pugung Raharjo seperti Taman Purbakala dan kawasan perkebunan, peluang yang bisa dikembangkan untuk mendukung sektor dapat bersifat beberapa paket wisata. Dalam dunia pariwisata terdapat bermacam-macam jenis dalam kaitannya dengan kepariwisataan. Untuk kawasan Pugung Raharjo jenis wisata yang dikembangkan misalnya wisata budaya dan wisata agro. Berdasarkan potensi yang dimiliki Pugung Raharjo, peluang wisata yang bisa dikembangkan tampaknya yang bersifat terpadu. Dengan pengembangan bentuk wisata terpadu, lama tinggal wisatawan di Pugung Raharjo akan lebih panjang. Hal ini berpeluang dilakukan karena beberapa sarana dan prasarana wisata sudah tersedia.

### *Weakness (Kelemahan)*

Lokasi Pugung Raharjo secara geografis sangat mudah dijangkau. Perjalanan dari Jawa bisa menggunakan sarana transportasi darat, laut, maupun udara. Perjalanan dari kawasan Sumatera lainnya bisa menggunakan moda transportasi darat dan udara. Apabila perjalanan dari Jawa menggunakan moda transportasi darat dan laut, dari Bakauheni bisa melalui jalan lintas pantai timur hingga mencapai Sribhawono kemudian langsung menuju Pugung Raharjo. Jalur alternatif lain bisa melalui Bandar Lampung kemudian ke Pugung Raharjo. Dari arah utara bisa dicapai melalui kota Metro kemudian langsung ke Pugung Raharjo bisa juga dari Metro lewat Sukadana menuju Sribhawono kemudian ke Pugung Raharjo. Meskipun lokasi ini sangat mudah dijangkau, namun kondisi jalan yang pada beberapa titik sering mengalami kerusakan parah sehingga menyebabkan tidak nyaman dilewati mobil pribadi. Kondisi jalan yang demikian ini menjadikan salah satu titik kelemahan dalam pengembangan pariwisata di Pugung Raharjo.

Pengembangan kepariwisataan selain memperhatikan aspek fisik juga harus didukung persiapan masyarakat setempat. Konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan harus mengikutsertakan peran masyarakat. Masyarakat harus mempunyai rasa ikut memiliki sehingga mereka berperan pula sebagai agen pelaksana pengembangan pariwisata. Kelemahan yang

terjadi dalam hal ini adalah masih rendahnya pemahaman dan penilaian masyarakat terhadap objek pokok di situs Pugung Raharjo beserta peninggalan arkeologisnya dan benda-benda yang tersimpan di Rumah Informasi. Tinggalan arkeologis di situs Pugung Raharjo dan Rumah Informasi baru difahami sebagai benda mati yang tidak bermakna. Kondisi demikian bertolak belakang dengan sikap masyarakat yang masih mempunyai ikatan emosional terhadap masa lalu bahwa lokasi Pugung Raharjo merupakan bekas permukiman nenek moyangnya.

Kelemahan lain yang masih disandang adalah lemahnya koordinasi antar pengelola objek. Situs Taman Purbakala Pugung Raharjo sebagai objek pokok pengembangan wisata, pada saat ini dikelola oleh beberapa lembaga yaitu Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Lampung, dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Timur. Pada saat ini sifat pengelolaan situs Pugung Raharjo memang belum mengarah ke pengembangan wisata. Situs Pugung Raharjo dikelola dalam kapasitasnya sebagai warisan budaya peninggalan nenek moyang. Dengan demikian lembaga yang berperan langsung di Pugung Raharjo berjalan sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing sehingga terkesan kurang koordinasi.

### *Threats (Ancaman)*

Peluang pengembangan wisata di Pugung Raharjo selain mempunyai kekuatan dan kelemahan juga terdapat ancaman yang bisa menggagalkannya. Satu-satunya ancaman yang dirasakan saat ini adalah faktor keamanan. Beberapa tindak kriminalitas masih sering terjadi baik di lokasi objek maupun di titik-titik lokasi tertentu menuju objek. Perampokan dan pencurian merupakan tindak kriminalitas yang sering dilaporkan terjadi.

### *Penyusunan Model Strategi*

Kajian potensi dan permasalahan di kawasan Pugung Raharjo melalui paparan analisis SWOT tersebut dapat disusun beberapa skenario sebagaimana matriks berikut.

Matriks Skenario Pengembangan

	<b>Strength</b>	<b>Weakness</b>
Opportunities	pengembangan	konsolidasi internal
Threats	pengembangan program	introspeksi

Apabila kekuatan (S) dipertemukan dengan peluang (O) yang terlihat adalah skenario pengembangan. Pariwisata di kawasan Pugung Raharjo sangat berpeluang untuk dikembangkan dalam bentuk wisata minat khusus terutama wisata budaya yang dipadukan dengan agrowisata. Kekuatan utama pengembangan adalah adalah situs atau taman purbakala. Selain itu juga dapat dijumpai kawasan perkebunan. Dua objek ini juga didukung dengan adanya kesenian dan kerajinan yang hidup dimasyarakat. Beberapa even budaya yang sudah berlangsung di daerah sekitar Pugung Raharjo merupakan modal dasar publikasi pariwisata Pugung Raharjo.

Skenario pengembangan program harus disertai dengan konsolidasi internal. Skenario konsolidasi internal diperoleh dengan jalan memperhatikan kelemahan (W) yang dipertemukan dengan peluang (O). Kelemahan pertama adalah masih adanya hambatan aksesibilitas menuju lokasi. Prasarana transportasi berupa jalan raya baik dari arah Sribhawono, Bandarlampung, maupun Kota Metro yang masih ada kerusakan perlu diperbaiki. Perbaikan jalan memerlukan koordinasi antar lembaga yang berwenang menanganinya. Koordinasi tampaknya juga menyangkut aspek pengelolaan objek utama yaitu situs Pugung Raharjo. Program pengelolaan situs yang dilakukan oleh BP3 Serang, Disparbud Provinsi Lampung dan Disparbud Kabupaten Lampung Timur sebaiknya direncanakan secara terpadu dan bersinergi. Balai Arkeologi Bandung juga dituntut untuk memberi penjelasan berdasarkan hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan di situs ini. Kelemahan selanjutnya adalah persepsi masyarakat terhadap tinggalan budaya di Pugung Raharjo yang belum memahami secara mendalam. Masyarakat setempat sebagai subjek pengembangan objek sebaiknya mengetahui berbagai informasi yang terkandung di dalam tinggalan arkeologis di situs Pugung Raharjo.

Kekuatan (S) yang ada bila dipertemukan dengan ancaman (T) akan muncul skenario penguatan pengembangan program. Permasalahan yang dihadapi adalah rendahnya kualitas aksesibilitas, koordinasi antar lembaga, dan masih kurangtepatnya persepsi masyarakat terhadap makna situs Pugung Raharjo. Apabila permasalahan ini sudah bisa diatasi maka peluang untuk mengembangkan kepariwisataan di Pugung Raharjo dengan memanfaatkan potensi yang ada akan semakin kuat.

Skenario selanjutnya adalah introspeksi untuk konsolidasi internal, dengan jalan memperhatikan kelemahan (W) yang dipertemukan dengan ancaman (T). Memperkecil atau menghilangkan kelemahan tanpa disertai dengan meniadakan ancaman akan sia-sia. Dengan demikian faktor keamanan juga harus diperhatikan untuk mencapai peluang pengembangan pariwisata di Pugung Raharjo.

## Penutup

Pugung Raharjo merupakan kawasan budaya yang layak dikembangkan sebagai tujuan wisata. Potensi yang dimiliki kawasan Pugung Raharjo selain taman purbakala juga perkebunan baik perkebunan rakyat maupun perkebunan milik perusahaan, kerajinan rakyat, serta seni dan budaya. Peluang untuk mengembangkan kepariwisataan sangat besar karena selama ini di sekitar wilayah itu juga ada even-even budaya seperti misalnya Festival Krakatau, Festival Way Kambas, dan Festival Tari Melinting. Masyarakat Pugung Raharjo juga telah siap melakukan pengembangan sektor kepariwisataan dengan telah dibentuknya Kelompok Sadar Wisata Purbo Harjo. Selain itu dukungan fasilitas berupa adanya hotel dan rumah makan juga merupakan peluang besar untuk pengembangan kepariwisataan. Namun demikian masih terdapat beberapa kelemahan yang ditemui yaitu akses jalan menuju lokasi masih banyak yang rusak. Persepsi masyarakat setempat terhadap situs Pugung Raharjo juga masih perlu dibenahi. Pemahaman mereka terhadap tinggalan budaya masih sebatas permukaan sebagai benda mati yang tanpa makna. Pengelolaan oleh beberapa lembaga dengan koordinasi yang dinilai kurang oleh pengelola juga merupakan kelemahan serius untuk pengembangan. Keberhasilan pengembangan kepariwisataan Pugung Raharjo juga harus terlebih dahulu mengatasi ancaman berupa keamanan dan ketertiban masyarakat. Sementara ini masih terjadi tindak kriminalitas di lokasi situs.

Pengembangan kepariwisataan didukung kebijakan pusat dan masih dalam proses kebijakan provinsi. Meskipun kebijakan belum terbentuk, namun sudah ditempuh beberapa kebijaksanaan operasional dengan mengacu kebijakan yang sudah ada. Selama ini pengelolaan situs Pugung Raharjo berada di tangan BP3 Serang dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Lampung. Beberapa instansi dan lembaga (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lampung Timur, Taman Nasional Way Kambas, Masyarakat Marga Melinting, dan beberapa lembaga swasta) juga telah turut serta mempromosikan dan menyelenggarakan even yang berkaitan dengan Taman Purbakala Pugung Raharjo. Agar pengelolaan ke depan lebih efektif, koordinasi antar lembaga yang mengelola tersebut perlu lebih ditingkatkan lagi. Operasional pengembangan kepariwisataan di Pugung Raharjo ke depan akan ada dukungan dari Kelompok Sadar Wisata Purbo Harjo sebagai ujung tombak peningkatan kepariwisataan. Beberapa potensi perlu diperhatikan selain taman purbakala seperti sektor perkebunan dan sektor budaya.

Pengembangan pariwisata budaya situs Pugung Raharjo dan sekitarnya sangat berpeluang besar. Hal ini karena adanya Taman Purbakala Pugung Raharjo juga ada perkebunan dan berbagai kesenian sebagai objek utama. Keberadaan objek juga didukung adanya berbagai fasilitas akomodasi

dan lembaga atau organisasi berbasis masyarakat yang siap untuk mengembangkannya. Meskipun demikian masih dijumpai beberapa kendala yang apabila tidak ditangani kelak akan menjadi hambatan dalam pengembangan. Oleh karena itu perlu dilakukan beberapa langkah untuk meminimalisir hambatan dan kelemahan tersebut.

### **Daftar Pustaka**

- Burns, Peter M. and Andrew Holden. 1995. *Tourism a New Perspective*. London: Prentice Hall.
- Damanik dan Webber, 2006. *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Fandeli, 2004. *Peran dan Kedudukan Konservasi Hutan Dalam Pengembangan Ekowisata*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gunawan MP, 1997. *Pariwisata di Indonesia, Dulu, Kini, dan Yang Akan Datang*. Bandung: ITB.
- Gunn, C.A. 1993. *Tourism Planning Basic, Concepts*. Casier: Taylor & Francis Publisher.
- Heru, Bambang. 2008. *Manajemen Strategik*. Bandung: Prisma Press.
- Mitchell, Bruce; B. Setiawan; dan Dwita Hadi Rahmi. 2003. *Pengelolaan Sumber Daya dan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pendit, Nyoman S. 1994. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Schiffer, Michael B and George J. Gumerman. 1977. *Conservation Archaeology, A Guide for Cultural Resource Management Studies*. New York: Academic Press.
- Sedyawati, Edi. 1992/1993. Arkeologi dan Jatidiri Bangsa. Pada *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*, hlm. 23 – 36. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sekampung Udik Dalam Angka. Sukadana: Badan Statistik Kabupaten Lampung Timur.
- Soekatno, Endang SH. 1985. Catatan Tentang Arca dari Masa Klasik dari Pugung Raharjo, Lampung. Dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Suwantoro, 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Utomo, Bambang Budi. 2007. *Prasasti-prasasti Sumatera*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional